



## **PENYULUHAN KESEHATAN TENTANG KEPADATAN HUNIAN DENGAN KEJADIAN SCABIES**

**Puji Rahayu<sup>1</sup>, Rahmat Efendi<sup>2</sup>, Heru Supriyatno<sup>3</sup>**

<sup>123</sup> Fakultas Kesehatan Universitas Muhammadiyah Pringsewu

**Email : rahmat.efendi@umpri.ac.id<sup>2</sup>**

---

**Abstrak : Penyuluhan Kesehatan Tentang Kepadatan Hunian Dengan Kejadian Scabies.** Scabies adalah penyakit infeksi kulit menular paling tinggi terjadi di negara-negara tropis yang merupakan negara endemik. Angka kejadian scabies di dunia diperkirakan mencapai 300 juta kasus per tahun. Faktor yang berperan pada tingginya angka kejadian scabies terkait dengan rendahnya tingkat kebersihan diri (*personal hygiene*), akses air yang sulit, dan kepadatan hunian, sanitasi lingkungan. Tingginya hunian dan interaksi atau kontak fisik antar individu memudahkan perpindahan dan infestasi tungau scabies. Dengan memahami faktor-faktor yang berperan pada tingginya angka kejadian scabies diharapkan Masyarakat dapat mengantisipasi agar tidak terjadi scabies. Kegiatan ini dilakukan Pondok Pesantren Roudhotul Quran Bandung Baru Kabupaten Pringsewu dengan sasaran santri dan pengelola pondok pesantren. Metode yang dilakukan dalam pengabdian ini adalah Pendidikan kesehatan dan pendekatan pada Masyarakat.

Hasil kegiatan pengabdian pada Masyarakat pihak pengelola pondok pesantren memahami informasi tentang faktor yang menyebabkan kejadian scabies dan mempromosikan tentang cara mencegah penyebaran scabies, seperti menjaga kebersihan diri, menghindari berbagi barang-barang pribadi dan menjaga kebersihan lingkungan.

**Kata Kunci:** Kepadatan Hunian, Scabies

---

### **Pendahuluan**

Scabies adalah penyakit infeksi kulit menular yang disebabkan tungau betina *Sarcoptes scabiei varietas hominis* yang termasuk dalam kelas *Arachnida Scabies* (kudis) merupakan penyakit kulit yang disebabkan oleh parasit tungau yang mampu membuat terowongan di bawah kulit dan ditularkan melalui kontak manusia (Kauffman & Elston, 2022). Penyakit ini paling tinggi terjadi di negara-negara tropis yang merupakan negara endemik. Angka kejadian scabies di dunia diperkirakan mencapai 300 juta kasus per tahun. Sebagian besar literatur bahwa scabies paling banyak terjadi pada anak-anak dibandingkan orang dewasa.

Faktor yang berperan pada tingginya angka kejadian scabies di negara-negara berkembang terkait dengan rendahnya tingkat kebersihan diri (*personal hygiene*), akses air yang sulit, dan kepadatan penduduk, sanitasi lingkungan. Tingginya hunian dan interaksi atau kontak fisik antar individu memudahkan perpindahan dan infestasi tungau scabies. Oleh karena itu, angka kejadian scabies yang tinggi umumnya ditemukan di lingkungan dengan kepadatan penghuni dan kontak interpersonal tinggi seperti penjara, pondok pesantren, dan panti asuhan (Khoiriyah et al., 2023).

Faktor pendukung yang juga mengakibatkan tingginya prevalensi scabies antara lain karakteristik dari lingkungan hunian yang meliputi kelembaban yang tinggi, rendahnya sanitasi, kepadatan, dan juga adanya malnutrisi, personal hygiene yang buruk, pengetahuan, sikap dan perilaku yang kurang mendukung pola hidup sehat (Husna et al., 2021).

Penularan penyakit kulit ini sangat cepat di kalangan para santri. Pondok pesantren merupakan salah satu sarana pendidikan dengan kepadatan hunian yang tinggi. Kondisi pondok pesantren yang kurang terjaga, memiliki sanitasi buruk, dan ruangan terlalu lembab serta kurangnya paparan sinar matahari secara langsung menyebabkan tingginya angka prevalensi scabies pada pondok pesantren. Kebanyakan santri yang terkena scabies adalah santri baru yang belum dapat beradaptasi dengan lingkungan, sehingga santri tersebut masih sering mandi secara bersama-sama, saling bertukar pakaian, handuk, dan sebagainya yang dapat menyebabkan tertularnya scabies (Khoiriyah et al., 2023).

Dampak dari kejadian scabies adalah akan mengganggu aktivitas keseharian akibat dari gejala gatal-gatal di seluruh tubuh yang bertambah di malam hari. Selain itu dapat mengganggu estetika

tubuh akibat komplikasi yang lebih berat scabies dapat menyebabkan kerak dan sisik pada seluruh permukaan tubuh. Pada anak usia sekolah penyakit ini dapat mengganggu aktivitas belajar dan keseharian anak (Mayrona et al., 2018).

## Metode

Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah pendidikan kesehatan dan pendekatan pada masyarakat. Pengabdian dilakukan dengan memberikan informasi tentang kepadatan hunian dan penyakit scabies. Mensosialisasikan faktor-faktor yang menyebabkan kejadian scabies dan tindakan apa saja yang dapat dilakukan untuk meminimalisir angka kejadian scabies.

## Hasil dan Pembahasan

### a. Hasil

Kegiatan ini dilakukan dengan cara sosialisasi kepada pengelola pondok pesantren dan santri tentang faktor yang menyebabkan kejadian scabies, diantaranya adalah kepadatan hunian. Yang dilaksanakan pada hari Sabtu, 16 Desember 2023 bertempat di pondok pesantren Roudhotul Quran Bandung Baru kabupaten Pringsewu. Kegiatan dimulai dengan penjelasan tentang kepadatan hunian dan kejadian scabies dimulai dari pengertian, faktor-faktor yang menyebabkan kejadian scabies, dampak penyakit dan cara menanggulangi penyakit scabies. Materi disampaikan kurang lebih 30 menit. Peserta menyimak penjelasan, kemudian dilanjutkan dengan tanya jawab. Setelah itu dilakukan pengecekan hunian para santri di pondok pesantren kemudian santri melakukan kegiatan bersih-bersih di masing-masing kamar. Seluruh peserta mampu menerapkan kebersihan diri dan lingkungan di pondok pesantren.

### b. Pembahasan

Kepadatan hunian menyajikan informasi mengenai rata-rata luas bangunan per anggota rumah tangga. Kepadatan hunian adalah salah satu indikator kualitas hidup karena mempengaruhi keamanan dan kesehatan hunian bagi anggota rumah tangga. Rumah yang terlalu padat penghuni meningkatkan risiko berbagai penyakit dan mempermudah penyebaran penyakit antara penghuni rumah tangga. Kepadatan hunian berdasarkan Kepmenkes Nomor 829 adalah satuan meter persegi per orang di bawah 8 meter persegi per orang (Lilia & Novitry, 2022)

Scabies adalah penyakit infeksi kulit menular yang disebabkan tungau betina *Sarcoptes scabiei varietas hominis* yang termasuk dalam kelas *Arachnida*. *Scabies* (kudis) merupakan penyakit kulit yang disebabkan oleh parasit tungau *Sarcoptes scabiei* yang mampu membuat terowongan di bawah kulit dan ditularkan melalui kontak manusia (Kauffman & Elston, 2022). *Scabies* adalah penyakit kulit yang disebabkan oleh tungau kecil berkaki delapan (*Sarcoptes scabiei*) dan didapatkan melalui kontak fisik yang erat dengan orang lain yang menderita penyakit ini (Gilson & Crane, 2023).

Penyebab scabies pada manusia adalah *Sarcoptes scabiei* varietas hominis, yang merupakan tungau dimana seluruh siklus hidupnya berada di kulit. Tungau ini termasuk filum *Arthropoda*, kelas *Arachnida*, ordo Acari, famili *Sarcoptidae*, dan genus *Sarcoptes* (Munif et al., 2023).

Kelainan kulit yang disebabkan tidak hanya dari tungau scabies, akan tetapi juga oleh penderita sendiri akibat garukan. Saat terjadi kontak kulit yang kuat yang menyebabkan lesi timbul di pergelangan tangan. Gatal yang terjadi disebabkan oleh sensitisasi terhadap secret dan ekskret tungau yang memerlukan waktu kira-kira sebulan setelah infestasi. Pada saat itu kelainan kulit menyerupai dermatitis dengan ditemukannya papul, vesikel, dan urtika. Dengan garukan dapat timbul erosi, ekskoriasi, krusta, dan infeksi sekunder. Kelainan kulit dan gatal yang terjadi dapat lebih luas dari lokasi tungau. Infestasi dimulai saat tungau betina telah dibuahi tiba-tiba di permukaan kulit. Tungau dan produk-produknya menyebabkan iritan yang akan merangsang system imun tubuh untuk mengerahkan komponen-komponennya (Gilson & Crane, 2023).

Pencegahan scabies secara individu dapat dilakukan dengan kebiasaan mencuci tangan, mandi menggunakan sabun, mengganti pakaian dan pakaian dalam, tidak saling bertukar pakaian, kebiasaan keramas menggunakan shampo, tidak saling bertukar handuk dan kebiasaan memotong kuku, dapat mengurangi resiko terkena scabies. Hal ini juga sejalan dengan ayat Al Qur'an tentang pentingnya kebersihan yaitu:

الْمُتَطَهِّرِينَ وَيُحِبُّ التَّوَّابِينَ يُحِبُّ اللَّهُ إِنَّ

Artinya: *Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertobat dan menyukai orang-orang yang menyucikan diri* (Al Baqarah: 222)

Pencegahan skabies terkait dengan lingkungan dapat dilakukan dengan cara menghindari kontak langsung dengan penderita dan mencegah penggunaan barang-barang penderita secara bersama-sama. Pakaian, handuk dan barang-barang lainnya yang pernah digunakan penderita harus diisolasi dan dicuci dengan air panas. Pakaian dan barang-barang asal kain dianjurkan untuk disetrika sebelum digunakan, sprai penderita harus sering diganti dengan yang baru maksimal tiga hari sekali. Benda-benda yang tidak dapat dicuci dengan air (bantal, giling, selimut) disarankan dimasukkan kedalam kantong plastik selama tujuh hari, selanjutnya dicuci kering atau dijemur di bawah sinar matahari sambil dibolak-balik minimal sepuluh menit sekali. Intervensi yang dilakukan terhadap lingkungan adalah memberi penyuluhan mengenai scabies (gejala, penatalaksanaan, penyebaran penyakit, dan pencegahannya) terhadap masyarakat (Egeten, dkk., 2019).

Kepadatan hunian ini sangat berpengaruh pada terjadinya scabies di kalangan santri. sebagian santri menempati kamar dengan jumlah anak yang cukup padat yaitu sebanyak 8-12 anak dengan rata-rata ukuran kamar 24 m<sup>2</sup>, selain itu juga terdapat anak yang mengalami scabies atau yang biasa mereka sebut sebagai kudis. Kondisi kamar tempat tinggal santri belum memenuhi syarat kesehatan seperti ventilasi yang kurang, pencahayaan dan dinding yang lembab dan terkadang banyak santri yang tidur dalam satu kamar secara bersamaan.

Kegiatan ini memberikan pemahaman kepada peserta yang merupakan santri dan pengelola pondok pesantren untuk mengetahui bagaimana cara melakukan perilaku hidup bersih untuk mencegah kejadian scabies yang rentan terjadi pada santri. Antusias peserta cukup tinggi dalam mendengarkan penjelasan sehingga mampu memahami materi yang disampaikan.

## **Simpulan Dan Saran**

### **Simpulan**

Kegiatan penyuluhan Kesehatan tentang kepadatan hunian dengan kejadian scabies berjalan lancar. Sebagian besar peserta dapat menyerap materi yang disampaikan dengan baik. Antusiasme peserta cukup tinggi dalam melaksanakan perilaku hidup bersih dengan senantiasa menjaga kebersihan badan, pakaian serta lingkungan. Diskusi tentang kelayakan hunian dan penyakit scabies serta cara mengantisipasi kejadiannya berjalan dengan baik.

### **Saran**

Pemahaman dan pembiasaan pola hidup bersih merupakan hal yang penting dalam pencegahan kejadian scabies. Maka peningkatan pengetahuan santri tentang scabies harus ditingkatkan melalui penyuluhan dari petugas Kesehatan. Pihak pengelola pondok pesantren juga hendaknya memperhatikan kelayakan hunian para santri dengan membatasi jumlah penghuni di setiap ruangan, serta membuat ventilasi yang cukup. Perlu adanya program pembiasaan perilaku hidup bersih dengan selalu menjaga kebersihan badan pakaian dan lingkungan sehingga dapat meminimalisir kejadian scabies di pondok pesantren.



### Daftar Rujukan

- Egeten, et all. (2019). Hubungan Antara Pengetahuan dan Sikap dengan Cara Pencegahan Penyakit Skabies di Desa Pakuweru Kecamatan Tenga Kabupaten Minahasa Selatan. *Jurnal KESMAS*, Vol. 8, No. 6, Oktober 2019.
- Fadhlullah. (2018). *Peran Pondok Pesantren dalam pembinaan Kader Da'idi di Kabupaten Pesawarn*. UIN Raden Intan Lampung.
- Husna, R., Joko, T., & Magister Kesehatan Lingkungan, N. (2021). Faktor Risiko Yang Mempengaruhi Kejadian Scabies Di Indonesia: Literatur Review. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 11(1), 29–39. <https://doi.org/10.47718/jkl.v10i2.1169>
- Khoiriyah, Sukraeny, N., Alfiyanti, D., Renni, Y., Syahputra, M. Y., & Ayu, R. (2023). Upaya Preventif Dan Kuratif Masalah Kesehatan Kulit Berbasis Evidence Based Practice Pemanfaatan Bahan Alam. *Jurnal Inovasi Dan Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 2(2), 1–6.
- Lilia, D., & Novitry, F. (2022). Hubungan Kebiasaan Menggunakan Handuk Bersama dan Ventilasi dengan Kejadian Scabies di Panti Asuhan Nur Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Sukaraya Kabupaten Ogan Komering Ulu Tahun 2022. *Jurnal Mandira Cendikia*, 1(1), 51–58. <https://journal-mandiracendikia.com/jbmc>
- Mayrona, C. T., Subchan, P., & Widodo, A. (2018). Pengaruh Sanitasi Lingkungan terhadap Prevalensi Terjadinya Penyakit Scabies di Pondok Pesantren Matholiul Huda Al Kautsar Kabupaten Pati. *Januari 2018 JKD*, 7(1), 100–112.
- Munif, M. Z., Utomo, N. G. P., & Rossyanti, L. (2023). Efektivitas Penyuluhan Pengetahuan Mengenai Scabies pada Wali Santri Pondok Pesantren Darus Salam Torjun Sampang. *Jurnal Ilmiah Ibnu Sina*, 8(1), 88–95. <https://doi.org/10.36387/jiis.v8i1.1260>
- Nihwan dan Paisun. (2019). *Tipologi Pesantren (Mengkaji Sistem Salaf dan Modern)*. *Jurnal Pemikiran dan Ilmu Keislaman*. Volume 2 (2019).
- Notoatmodjo, S. (2016). *Promosi Kesehatan Dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta. Rineka Cipta.